

ROMANSA KEMATIAN NEKROFILIA DALAM LIRIK LAGU MAKABRES ROMANCING THE GRAVE NECROPHILIA IN THE LYRICS OFF MACABRE SONGS

Amelya Ramadhani¹ Intan Faradibah²

¹Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

24020074192@mhs.unesa.ac.id

24020074170@mhs.unesa.ac.id

Diajukan	1 Agustus 2026
Direvisi	7 Agustus 2026
Diterima	18 Agustus 2026
Diterbitkan	23 Agustus 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam representasi tema nekrofilia dalam lirik lagu-lagu bertema kematian (makabres). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis isi lirik yang juga didukung oleh teori performativitas gender dan konsep biofilia-nekrofilia. Teori performativitas gender dimanfaatkan untuk meneliti konstruksi sosial identitas gender dalam lirik, sementara konsep biofilia-nekrofilia menyoroti ketegangan antara kecintaan pada kehidupan dan ketertarikan terhadap kematian. Temuan utama menunjukkan bahwa tema nekrofilia direpresentasikan sebagai dominasi terhadap tubuh perempuan, pelarian dari kenyataan sosial, distorsi konsep cinta romantis, dan kritik terhadap struktur patriarki. Penelitian ini mengungkap bahwa tema nekrofilia mengeksplorasi ketegangan antara estetika kematian dan nilai-nilai romantisme konvensional, serta merepresentasikan kegelisahan moral dalam budaya populer. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan simbolisme kematian dalam lirik sering memicu pertanyaan kritis mengenai norma-norma moral dan konsep romantisme tradisional. Kesimpulannya, kehadiran tema nekrofilia dalam lirik lagu-lagu makabres berfungsi sebagai bentuk kritik sosial dan refleksi moral terhadap realitas budaya populer kontemporer.

Kata kunci: Nekrofilia, Kritik Sosial, Dominasi Gender, Makabers.

Abstract

This study aims to conduct an in-depth examination of the representation of the theme of necrophilia in the lyrics of songs with a death theme (makabres). This study employs a qualitative approach through content analysis of song lyrics, supported by the theory of gender performativity and the concept of biophilia-necrophilia. The theory of gender performativity is utilized to examine the social construction of gender identity in the lyrics, while the concept of biophilia-necrophilia highlights the tension between a love of life and an attraction to death. The main findings indicate that the theme of necrophilia is represented as domination over women's bodies, an escape from social reality, a distortion of the concept of romantic love, and a critique of patriarchal structures. This study reveals that the theme of necrophilia explores the tension between the aesthetics of death and conventional romantic values, and represents moral unease in popular culture. This study also found that the use of death symbolism in lyrics often prompts critical questions regarding moral norms and traditional concepts of romanticism. In conclusion, the presence of the theme of necrophilia in the lyrics of macabre songs serves as a form of social critique and moral reflection on the realities of contemporary popular culture.

Keywords: Necrophilia, Social Criticism, Gender Dominance, Macabre.

PENDAHULUAN

Fenomena nekrofilia telah menjadi topik yang menarik perhatian dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari hukum, psikologi, hingga kajian budaya (Querol dkk., 2025). Di tingkat global, kasus nekrofilia telah terdokumentasi dalam berbagai konteks, seperti kasus di Mozambik yang melibatkan pekerja kamar mayat dan di Bangladesh, di mana seorang petugas kamar jenazah terbukti melakukan tindakan nekrofilia terhadap beberapa mayat perempuan (Md. R. Islam dkk., 2021). Sementara itu, di India, hukum belum secara spesifik mengatur nekrofilia, yang

menyebabkan pelaku hanya bisa dijerat dengan pasal pelecehan terhadap jenazah (Sayyed & Singh, 2024). Di Indonesia, regulasi hukum mengenai nekrofilia masih belum jelas, dengan beberapa kasus yang hanya dijerat menggunakan pasal penghinaan terhadap mayat atau perusakan makam (Effendi dkk., 2024). Selain itu, perspektif teologis dalam Islam melihat nekrofilia sebagai bentuk pelanggaran berat terhadap maqāṣid al-sharī'ah, terutama dalam aspek perlindungan martabat manusia (Isnawan, 2025). Ketiadaan regulasi yang jelas dalam banyak yurisdiksi menunjukkan bahwa nekrofilia masih dianggap sebagai kejahatan yang tabu, meskipun fenomena ini terus terjadi di berbagai belahan dunia (Braune, 2024).

Dari perspektif psikologi forensik, nekrofilia diklasifikasikan sebagai gangguan paraphilic yang memiliki berbagai subtype, termasuk nekrofilia sejati, nekrofilia romantis, nekrofilia sadistik, dan bentuk lainnya (Vasudevan dkk., 2019). Studi psikoanalisis menunjukkan bahwa nekrofilia sering kali berakar pada trauma masa kecil, pengalaman penolakan ekstrem, atau ketakutan terhadap hubungan interpersonal yang dinamis (Donard & Lima, 2024). Dalam beberapa kasus kriminal, pelaku nekrofilia juga menunjukkan kecenderungan psikopatologi yang lebih luas, seperti gangguan skizoid atau gangguan kepribadian antisosial (Peralta-Hernández & Perea-Pérez, 2021). Nekrofilia juga sering dikaitkan dengan konsep Thanatos dalam psikoanalisis, yang menekankan dorongan destruktif manusia terhadap kematian dan kontrol atas objek pasif (Drinot, 2023). Dari perspektif sosial, fenomena ini juga dapat dijelaskan dalam ketimpangan gender, di mana perempuan yang telah meninggal masih menjadi objek fetisisme dan eksploitasi, yang mengindikasikan adanya dominasi patriarki yang ekstrem bahkan dalam kondisi non-konsensual (Mwandayi, 2023).

Nekrofilia secara umum dapat didefinisikan sebagai ketertarikan seksual terhadap mayat, baik dalam bentuk fantasi, hasrat emosional, maupun tindakan langsung terhadap jenazah (Wang & Meyer-Rochow, 2020). Dalam ranah psikologi dan forensik, tindakan ini digolongkan sebagai penyimpangan seksual (paraphilia), yang melibatkan aspek psikopatologis dan disfungsi sosial (Braune, 2024b). Nekrofilia memiliki sepuluh kategori, mulai dari sekadar fantasi seksual hingga tindakan ekstrim yang melibatkan pembunuhan untuk kepuasan seksual terhadap jenazah (Isnawan, 2024). Beberapa pelaku nekrofilia juga menunjukkan kecenderungan untuk menyimpan bagian tubuh korban atau melakukan tindakan simbolis yang melibatkan tubuh orang mati sebagai bentuk dominasi atau kepemilikan (Sarabbadih & Graduate, 2024). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas, termasuk dalam aspek hukum, etika, dan moralitas masyarakat (Ciancio, 2021).

Bentuk-bentuk kritik terhadap nekrofilia muncul dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari hukum hingga kajian gender (Janssen, 2020b). Dalam konteks hukum, beberapa negara telah mengatur nekrofilia sebagai kejahatan dengan hukuman yang tegas, sementara negara lain masih belum memiliki regulasi spesifik (Bose dkk., 2021). Dari perspektif teologi dan filsafat moral, nekrofilia dikutuk sebagai bentuk penyimpangan yang melanggar nilai-nilai fundamental manusia, terutama dalam agama Islam dan Kristen (Barbieri & Grattagliano, 2022). Dari kajian feminisme, nekrofilia juga dikritik sebagai bentuk eksploitasi tubuh perempuan yang melampaui batasan kehidupan dan kematian, menunjukkan bagaimana perempuan sering kali direduksi menjadi objek seksual bahkan setelah mereka meninggal (Řeřicha dkk., 2023).

Dalam sastra, nekrofilia telah menjadi tema yang muncul dalam berbagai karya klasik dan modern sebagai metafora bagi ketakutan eksistensial (Ahmadi, 2019b), obsesi, dan eksploitasi gender. Dalam *Decameron* karya Giovanni Boccaccio, nekrofilia muncul sebagai simbol ketimpangan sosial dan kekuasaan patriarki atas tubuh perempuan (Junior, 2023). Sementara itu, dalam kajian film, film seperti *Nekromantik* dan *Kissed* menunjukkan bagaimana nekrofilia dapat digunakan untuk mengeksplorasi batasan antara cinta, kematian, dan kontrol atas tubuh (Corradino, 2020). Studi lain menunjukkan bahwa representasi nekrofilia dalam sastra sering kali digunakan untuk mengkritik struktur sosial yang menormalisasi kekerasan terhadap perempuan bahkan dalam kematian (Chanana dkk., 2024).

Dalam dunia musik, nekrofilia telah menjadi tema dalam beberapa lagu, terutama dalam genre shock rock, death metal, horrorcore, dan alternative hip-hop yang sering mengeksplorasi isu-isu tabu. Lagu-lagu seperti "*I Love the Dead*" oleh Alice Cooper, "*I Cum Blood*" oleh Cannibal Corpse, "*Necrophiliac*" oleh Slayer, "*Code Blue*" oleh TSOL, "*Sarah*" oleh Tyler, The Creator, "*Sleeping Beauty in a Coffin*" oleh Red Mold, "*Mary Jane's Last Dance*" oleh Tom Petty, "*And We Danced*" oleh Dark Lotus, dan "*Necromancer*" oleh Gnarl's Barkley menampilkan eksplorasi berbeda tentang hubungan antara manusia dan kematian melalui lirik mereka. Musik sering kali menggunakan tema kematian dan kekerasan sebagai cara untuk mengeksplorasi batasan moral dalam seni serta menantang norma sosial yang ada (Janssen, 2020).

Lagu-lagu yang menjadi objek penelitian ini menggunakan lirik eksplisit untuk menggambarkan ketertarikan terhadap jenazah dalam berbagai perspektif. "*I Cum Blood*" dan "*Necrophiliac*" menampilkan pendekatan brutal khas death metal dengan deskripsi eksplisit mengenai hubungan dengan mayat. "*Sleeping Beauty in a Coffin*" dan "*Mary Jane's Last Dance*" lebih simbolik dan melankolis dalam penyampaian cerita tentang kematian dan keinginan. "*Code Blue*" dan "*Sarah*" menggunakan lirik provokatif untuk menggambarkan tindakan nekrofilik dalam nada yang subversif. Sementara itu, "*And We Danced*" dan "*Necromancer*" mencampurkan elemen mistis dan fantasi dalam representasi hubungan dengan yang telah mati. Analisis terhadap lirik-lirik ini memberikan wawasan tentang bagaimana budaya populer merepresentasikan isu-isu tabu seperti nekrofilia dan kematian melalui berbagai pendekatan naratif dan simbolik (Wilkinson, 2020).

Penelitian ini menjadi penting karena representasi nekrofilia dalam budaya populer sering kali berada di antara kritik sosial dan eksploitasi komersial terhadap tema-tema tabu (Adair dkk., 2021). Dalam sastra dan musik, nekrofilia tidak hanya muncul sebagai bentuk provokasi artistik tetapi juga sebagai refleksi dari ketakutan dan ketertarikan manusia terhadap kematian (Ahmadi, 2014). Dengan mengkaji lirik lagu-lagu yang mencakup tema ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana musik dapat mereproduksi atau menantang norma sosial mengenai kematian, seksualitas, dan etika dalam budaya populer (Božič, 2022). Selain itu, dengan melihat fenomena nekrofilia dari berbagai perspektif—hukum, psikologi, dan budaya—kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana masyarakat memahami dan merespons tema kontroversial dalam seni dan media (Pettigrew, 2022).

Analisis terhadap lirik lagu-lagu yang menjadi objek penelitian ini menggunakan teori performativitas gender dari Judith Butler (Butler, 1999) dan teori biofilia-nekrofilia dari Erich Fromm (Fromm, 1964) sebagai pendekatan utama. Teori performativitas gender relevan dalam menganalisis bagaimana identitas seksual dan konstruksi sosial terhadap tubuh manusia, termasuk jenazah, direpresentasikan dalam lirik lagu (Butler, 2020). Perspektif ini telah digunakan dalam penelitian sebelumnya mengenai representasi nekrofilik lesbianisme dalam sastra. Sementara itu, teori biofilia-nekrofilia Fromm memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana lirik lagu dapat merefleksikan kecenderungan manusia terhadap kehidupan (biofilia) atau kematian dan destruksi (nekrofilia) (Fromm, 2010) (Mehrvand & Keramatfar, 2023)). Kombinasi teori ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap bagaimana konsep kekuasaan, kontrol, dan fetisisasi tubuh mayat dikonstruksi dalam lagu serta bagaimana lagu-lagu ini berfungsi sebagai medium kritik sosial terhadap budaya populer dan eksploitasi seksual dalam seni (Fromm, 2020).

Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi nekrofilia dalam lirik lagu-lagu makabres sebagai bagian dari kritik sastra berbasis musik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada film dan sastra tertulis, penelitian ini mengkaji bagaimana lirik lagu dari berbagai genre dapat menjadi medium ekspresi budaya atas tema nekrofilia (Sikora-Krizhevskaya, 2024). Selain itu, penelitian ini juga mengombinasikan teori Butler tentang performativitas gender dengan teori Fromm tentang biofilia-nekrofilia, yang belum banyak digunakan dalam analisis musik (Butler, 2004). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap kajian sastra dalam musik, tetapi juga membuka ruang bagi diskusi mengenai bagaimana industri

hiburan memanfaatkan tema kontroversial dalam seni pertunjukan(Sönmez dkk., 2024).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nekrofilia direpresentasikan dalam lirik lagu-lagu yang menjadi objek penelitian dan bagaimana representasi ini berkaitan dengan konstruksi gender, moralitas, dan budaya populer. Lagu-lagu ini secara eksplisit menggambarkan hubungan dengan mayat dalam narasi yang bersifat teatral dan provokatif(Dean, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengungkap apakah lirik tersebut hanya berfungsi sebagai shock value dalam industri Fokus penelitian ini adalah menganalisis representasi nekrofilia dalam lirik lagu-lagu yang telah dikurasi dengan pendekatan kritik sastra dan teori budaya. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana lirik lagu membangun narasi tentang nekrofilia, bagaimana unsur teatral dalam shock rock, death metal, horrorcore, dan alternative hip-hop mempengaruhi interpretasi audiens, serta bagaimana lagu-lagu ini mencerminkan atau menantang norma sosial terkait kematian dan seksualitas(Ciobanu, 2023). Dengan pendekatan interdisipliner, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sastra dalam musik tetapi juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana tema tabu dieksplorasi dan dipersepsikan dalam budaya populer(Chatterjee, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sastra kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam lirik lagu-lagu yang menjadi objek penelitian. Metode kualitatif dalam penelitian sastra memungkinkan analisis mendalam terhadap teks dan konteks sosialnya, tanpa bergantung pada data numerik atau statistik(Ahmadi, 2019). Dalam kajian sastra, metode ini digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana simbol, tema, dan struktur bahasa dalam suatu karya mencerminkan realitas sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas aspek linguistik dalam lirik lagu tetapi juga bagaimana tema nekrofilia direpresentasikan sebagai kritik sosial dalam berbagai genre musik.

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis wacana, analisis isi, dan studi dokumen. Analisis wacana digunakan untuk memahami bagaimana makna nekrofilia dikonstruksi dalam lirik lagu melalui diksi, metafora, dan struktur bahasa yang digunakan. Sementara itu, analisis isi berfokus pada identifikasi tema utama dalam lirik lagu, termasuk bagaimana aspek kematian, seksualitas, dan kekuasaan direpresentasikan dalam setiap lagu. Studi dokumen dilakukan dengan mengkaji berbagai referensi terkait, termasuk penelitian sebelumnya mengenai nekrofilia dalam sastra dan budaya populer. Kombinasi metode ini memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh dalam melihat bagaimana musik berperan dalam mereproduksi atau menantang norma sosial yang ada.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumen, analisis lirik, dan diskusi terfokus. Studi dokumen dilakukan dengan mengkaji lirik lagu-lagu seperti "I Love the Dead," "I Cum Blood," "Necrophiliac," "Code Blue," "Sarah," "Sleeping Beauty in a Coffin," "Mary Jane's Last Dance," "And We Danced," dan "Necromancer" serta berbagai referensi akademik yang membahas tema nekrofilia dalam sastra dan budaya populer. Analisis lirik dilakukan dengan menelaah bagaimana setiap lagu mengonstruksi narasi nekrofilia dalam konteks budaya masing-masing. Diskusi terfokus dilakukan dengan mengumpulkan berbagai perspektif yang telah dikemukakan dalam penelitian terdahulu serta membandingkannya dengan temuan dalam penelitian ini.

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis, dimulai dari identifikasi masalah, pembatasan masalah, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan(Creswell, 2013). Identifikasi masalah difokuskan pada bagaimana tema nekrofilia direpresentasikan dalam lirik lagu serta keterkaitannya dengan budaya populer dalam berbagai genre musik. Pembatasan masalah dilakukan dengan memfokuskan analisis pada aspek linguistik dan makna simbolik dalam lirik lagu, bukan pada aspek biografi musisi atau opini publik terhadap lagu-lagu tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan analisis lirik, kemudian

dianalisis menggunakan pendekatan wacana dan isi. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari analisis tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah metode kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna dan pesan yang terkandung dalam lirik lagu, serta memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai hubungan antara musik dan fenomena sosial. Selain itu, pendekatan ini juga membuka ruang bagi interpretasi yang beragam, yang dapat memperkaya wawasan dalam kajian sastra musik. Namun, kekurangannya adalah analisis data bersifat subjektif dan memerlukan pemahaman yang cermat terhadap konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi lagu tersebut. Selain itu, penelitian ini membutuhkan referensi interdisipliner untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih komprehensif mengenai representasi nekrofilia dalam budaya populer.

Dengan menggunakan metode penelitian sastra kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana lirik lagu-lagu yang menjadi objek penelitian merepresentasikan tema nekrofilia serta bagaimana tema tersebut berkontribusi dalam wacana budaya populer. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana musik dapat digunakan sebagai medium ekspresi sosial dan kritik terhadap norma yang berlaku dalam masyarakat.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis representasi nekrofilia dalam lirik lagu-lagu makabres sebagai refleksi dari kekuasaan, seksualitas, kematian, dan kritik sosial dalam budaya populer (P. Islam & Borah, 2020). Setiap lagu yang dianalisis menampilkan konstruksi naratif yang berbeda dalam menggambarkan tubuh mati: sebagai objek erotik pasif, sebagai situs kekuasaan, sebagai simbol kehilangan, atau sebagai bentuk kritik terhadap struktur sosial patriarkal (Rakhmatova, 2022). Lirik-lirik dalam lagu seperti "I Love the Dead" oleh Alice Cooper, "I Cum Blood" oleh Cannibal Corpse, dan "Necrophiliac" oleh Slayer menunjukkan bagaimana tubuh perempuan direduksi menjadi benda biologis tanpa jiwa yang bisa dieksploitasi secara seksual tanpa resistensi. Sementara itu, dalam lagu seperti "Code Blue" oleh T.S.O.L dan "Sleeping Beauty in a Coffin" oleh Red Mold, nekrofilia dijadikan metafora tentang pelarian dari kompleksitas relasi sosial dan sekaligus kritik tajam terhadap romantisasi pasifisme dalam narasi budaya populer.

Tom Petty lewat lagu "Mary Jane's Last Dance" dan Gnarl's Barkley melalui "Necromancer" memperlihatkan bagaimana mereka meromantisasi nekrofilia dengan nuansa melankolis atau humor gelap, membalut kekuasaan mutlak atas tubuh perempuan dalam estetika cinta yang absurd dan disturbing (Serrano dkk., 2022). Sebaliknya, "Sarah" karya Tyler - The Creator menampilkan jalur naratif psikopatologis yang menghubungkan cinta obsesif, kekerasan, pembunuhan, dan eksploitasi seksual terhadap tubuh mati, memperlihatkan wajah brutal dari balas dendam maskulin dalam budaya urban kontemporer (Giachery, 2024). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi nekrofilia dalam lagu-lagu makabres tidak sekadar digunakan untuk provokasi atau efek kejutan, tetapi berfungsi sebagai kritik ekstrem terhadap konstruksi tubuh, cinta, gender, kekuasaan, dan moralitas dalam masyarakat modern.

I Love the Dead - Alice Cooper

Representasi nekrofilia dalam lagu "I Love the Dead" karya Alice Cooper diungkapkan melalui diksi yang menyoroti ketertarikan seksual terhadap tubuh yang baru saja meninggal. Karya ini menjadi titik awal untuk memahami bagaimana tubuh mati diposisikan sebagai objek pasif dalam imajinasi erotik, sekaligus sebagai simbol kekuasaan dan penghapusan agensi (Vasudevan dkk., 2019). Analisis terhadap kutipan-kutipannya menunjukkan bagaimana dominasi mutlak atas tubuh perempuan dikonstruksi dalam estetika horor dan kejutan khas budaya makabres.

Tabel 1. Kutipan Lirik Lagu 'I Love the Dead' dan Terjemahannya

No	Kutipan Lirik Asli (Inggris)	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	I love the dead before they're cold	Aku mencintai orang mati sebelum mereka menjadi dingin
2	They're bluing flesh for me to hold	Mereka membirukan daging untukku pegang
3	I have other uses for you, Darling	Aku punya kegunaan lain untukmu, Sayang

I Cum Blood – Cannibal Corpse

Lagu "I Cum Blood" oleh Cannibal Corpse menghadirkan representasi nekrofilia dalam bentuk paling brutal dan sadistik. Dengan lirik yang eksplisit dan hiperbolik, lagu ini mengeksplorasi kekerasan seksual terhadap tubuh yang telah membusuk, menciptakan gambaran ekstrem tentang kehancuran fisik dan dominasi seksual tanpa batas (Bolshakova, 2023). Analisis terhadap liriknya membuka ruang untuk melihat bagaimana tubuh perempuan tidak hanya direduksi menjadi objek seksual, tetapi juga menjadi simbol penghancuran nilai moral dan kemanusiaan.

Tabel 2. Kutipan Lirik Lagu 'I Cum Blood' dan Terjemahannya

No	Kutipan Lirik Asli (Inggris)	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	Fucking the rotting	Persetan dengan yang busuk
2	My semen is bleeding	Air mani saya berdarah
3	Eyes glassy and vacant	Mata berkaca-kaca dan kosong
4	Body dug up to play with	Tubuh digali untuk bermain

Necrophiliac – Slayer

Melalui lagu "Necrophiliac", Slayer membawa tema nekrofilia ke dalam ranah yang lebih gelap dan religius. Representasi tubuh mati sebagai objek "dosa" yang layak dihukum memperlihatkan keterkaitan antara seksualitas, kematian, dan blasfemi dalam narasi ekstrem (Pettigrew, 2019). Analisis lirik ini menunjukkan bagaimana hasrat terhadap kehancuran menjadi bagian dari pengalaman eksistensial, menggabungkan impuls eros dan thanatos dalam kritik terhadap batasan moralitas tradisional.

Tabel 3. Kutipan Lirik Lagu 'Necrophiliac' dan Terjemahannya

No	Kutipan Lirik Asli (Inggris)	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	To feel death deep inside	Merasakan kematian di dalam hati
2	Relentless lust of rotting flesh	Nafsu daging busuk yang tak henti-hentinya
3	I feel the urge the growing need	Aku merasakan dorongan kebutuhan yang semakin meningkat
4	To fuck this sinful corpse	Untuk meniduri mayat berdosa ini

Code Blue – T.S.O.L

Lagu "Code Blue" karya T.S.O.L menggambarkan nekrofilia sebagai bentuk pelarian ekstrem dari kompleksitas hubungan sosial. Lirik-lirik yang disampaikan secara lugas dan provokatif merefleksikan keinginan untuk berinteraksi dengan tubuh tak bernyawa sebagai bentuk penolakan terhadap dinamika emosional dan tuntutan konsensus sosial. Representasi ini menunjukkan bagaimana subkultur punk memanfaatkan estetika kekerasan dan kejutan sebagai sarana untuk mengkritik struktur sosial serta norma-norma moral dominan dalam masyarakat.

Tabel 4. Kutipan Lirik Lagu 'Code Blue' dan Terjemahannya

No	Kutipan Lirik Asli (Inggris)	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	I'd rather go out and fuck the dead	Aku lebih suka keluar dan meniduri orang mati
2	Middle of the night so silently	Tengah malam begitu sunyi
3	I creep on over to the mortuary	Aku menyelinap ke kamar mayat
4	Lift up the casket and fiddle with the dead	Mengangkat peti mati dan bermain-main dengan orang mati

Sleeping Beauty in a Coffin – Red Mold

Lagu "Sleeping Beauty in a Coffin" mengadopsi pendekatan ironis terhadap dongeng klasik, mengubah kisah cinta romantik menjadi narasi kekerasan seksual terhadap tubuh pasif. Distorsi ini memperlihatkan bagaimana narasi budaya populer sering kali berakar pada dominasi dan fetisisasi ketidakberdayaan perempuan (Jumaidin dkk., 2022). Analisis terhadap lirik ini memperjelas bagaimana representasi nekrofilia digunakan untuk mengekspos struktur patriarki yang tersembunyi dalam mitos-mitos tradisional.

Tabel 5. Kutipan Lirik Lagu 'Sleeping Beauty in a Coffin' dan Terjemahannya

No	Kutipan Lirik Asli (Inggris)	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	Sleeping beauty in a coffin	Merasakan kematian di dalam hati
2	I crept up and fucked	Nafsu daging busuk yang tak henti-hentinya
3	Like – don't like	Aku merasakan dorongan kebutuhan yang semakin meningkat
4	Sleep, my beauty	Untuk meniduri mayat berdosa ini

Mary Jane's Last Dance – Tom Petty

Representasi nekrofilia dalam "Mary Jane's Last Dance" hadir dalam bentuk simbolik dan melankolis. Lagu ini memperlihatkan bagaimana keterikatan emosional terhadap tubuh mati dibingkai dalam estetika kehilangan dan nostalgia (Housley, 2020a). Melalui analisis lirik dan narasi visualnya, lagu ini membuka diskusi tentang bagaimana tubuh perempuan tetap diposisikan sebagai objek estetis dalam kematian, mengaburkan batas antara cinta, kenangan, dan dominasi.

Tabel 6. Kutipan Lirik Lagu 'Mary Jane's Last Dance' dan Terjemahannya

No	Kutipan Lirik Asli (Inggris)	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	Last dance with Mary Jane	Tarian terakhir dengan Mary Jane
2	One more time to kill the pain	Sekali lagi untuk menghilangkan rasa sakit
3	She's standin' in her underwear	Dia berdiri dengan pakaian dalamnya
4	Lookin' down from a hotel room	Menatap ke bawah dari kamar hotel

Necromancer – Gnarl's Barkley

Lagu "Necromancer" karya Gnarl's Barkley membawa tema nekrofilia ke dalam bentuk humor gelap dan absurditas romantik. Dengan membalikkan makna komitmen cinta menjadi pernikahan dengan mayat, lagu ini menyindir struktur tradisional relasi dan memperlihatkan bagaimana cinta posesif dapat mencapai bentuk yang paling ekstrem (Yanovsky, 2019). Analisis terhadap lagu ini memperlihatkan ironi tragis dalam romantisasi tubuh tak bernyawa sebagai objek cinta yang ideal.

Tabel 7. Kutipan Lirik Lagu 'Necromancer' dan Terjemahannya

No	Kutipan Lirik Asli (Inggris)	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	She was cool when I met her	Dia keren waktu aku ketemu dia
2	But I think I like her better dead	Tapi menurutku aku lebih suka dia mati
3	With this ring I thee wed	Dengan cincin ini aku menikahimu
4	A body in my bed	Sesosok tubuh di ranjangku

Sarah – Tyler, The Creator

Lagu "Sarah" oleh Tyler, The Creator memperlihatkan jalur psikopatologis dari cinta yang ditolak menuju kekerasan brutal dan nekrofilia. Melalui lirik yang eksplisit dan disturbing, lagu ini mengungkap bagaimana obsesi maskulin terhadap kontrol atas tubuh perempuan dapat berujung pada kekerasan ekstrem (Whiteman, 2024). Analisis terhadap narasi ini memperlihatkan dinamika balas dendam patriarkal dalam budaya urban kontemporer, dengan nekrofilia sebagai metafora penghancuran agensi perempuan secara total.

Tabel 8. Kutipan Lirik Lagu 'Sarah' dan Terjemahannya

No	Kutipan Lirik Asli (Inggris)	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	I want to tie her body up and throw her in my basement	Aku ingin mengikat tubuhnya dan melemparkannya ke ruang bawah tanahku

2	Keep her there, so nobody can wonder where her face went	Biarkan dia di sana, jadi tidak ada yang bisa bertanya-tanya ke mana perginya wajahnya
3	And I'm fucking your dead body, your coochie all cummy	Dan aku meniduri mayatmu, kemaluanmu penuh sperma
4	Looking in your dead eyes, what the fuck you want from me?	Dan aku meniduri mayatmu, kemaluanmu penuh sperma

PEMBAHASAN

Representasi Nekrofilia dalam Lirik Lagu-Lagu Makabres

1. Pendahuluan & Nekrofilia sebagai Simbol Dominasi Mutlak

Representasi nekrofilia dalam lirik lagu makabres beroperasi sebagai metafora kritis yang memetakan kegelisakan budaya terhadap ontologi kehidupan, etika relasional, dan ambivalensi moralitas kontemporer (Blum, 2017). Melalui lirik "I love the dead before they're cold" ("I Love the Dead" oleh Alice Cooper) dan "fucking the rotting" ("I Cum Blood" oleh Cannibal Corpse), tubuh mati direduksi secara biopolitik (zoe) dan dijadikan arsip biomaterial tanpa agensi demi melanggengkan hierarki gender (Gal, 2023). Objektifikasi postmortem ini mengkristalkan logika nekropatriarki—sistem thanatopolitik (Mbembe) yang mengeksploitasi tubuh perempuan melalui pembekuan dinamika relasional (Fernández, 2023).

2. Kekerasan, Penghancuran, dan Pelarian dari Relasi Sosial

Dalam "Necrophiliac" (Slayer), lirik "to feel death deep inside" dan konstruksi "sinful corpse" memoralisasi kekerasan seksual postmortem dengan mereplikasi victim blaming dalam teodisi patriarkal (Lemański, 2022). Sementara pada "Sarah" (Tyler, The Creator), narasi "I'm fucking your dead body" berfungsi sebagai necro-revenge fantasy atas penolakan perempuan, mengeksplorasi paradoks maskulinitas toksik yang haus pengakuan (recognition) tetapi menolak agensi feminin (Rahayu dkk., 2022). Selanjutnya, lirik "I'd rather go out and fuck the dead" dalam "Code Blue" (T.S.O.L) mengekspresikan mekanisme pertahanan ego dan pelarian dari relasi interpersonal menuju non-reciprocal interaction, tempat tubuh mati difetisisasi untuk kontrol unilateral tanpa tuntutan empati (Housley, 2020a). Fenomena ini mengekspos konstruk patriarki bahwa "kesempurnaan" perempuan justru dicapai ketika terjadi dehumanisasi total dan penghilangan agensi (Tack, 2023).

3. Distorsi Romantisasi dan Subversi Institusi Cinta

Lagu "Sleeping Beauty in a Coffin" (Red Mold) mensubversi dongeng klasik melalui lirik "Sleep, my beauty", mengekspos romantisme sebagai apparatus hegemonik yang menarkotisasi agensi feminin (Larrarte, 2022). Dalam "Mary Jane's Last Dance" (Tom Petty), postmortem aestheticization mereduksi tubuh perempuan menjadi corporeal monument di bawah kendali male gaze (Collective, 2023). Kedua teks ini mengkritik aesthetic necropolitics dan komodifikasi kematian (commodification of death) dalam ekonomi libidinal kapitalis akhir (Telles dkk., 2022). Subversi ini berlanjut dalam "Necromancer" (Gnarls Barkley) melalui lirik "With this ring I thee wed / A body in my bed", yang memparodikan ritus pernikahan menjadi ritual kepemilikan thanatopolitik dan feminisasi kematian (Huang, 2022), membongkar bagaimana institusi cinta romantis beroperasi sebagai apparatus biopolitik penormalisasi posesivitas (Rose, 2022).

4. Patologi Maskulinitas Toksik dan Feminist Necropolitics

Eskalasi lirik dalam "Sarah" (Tyler, The Creator), seperti "I want to tie her body up..." hingga "I'm fucking your dead body...", mencerminkan necrophilous orientation (Fromm) sebagai simulasi relasi maskulinitas rapuh demi mencapai dominasi thanatopolitik tanpa risikonya perlawanan (Seitler, 2020). Lirik makabre secara keseluruhan merepresentasikan existential precarity dan site of thanatocratic power yang mereifikasi kekerasan fisik-epistemik menjadi bentuk kepemilikan total (Ung, 2023). Melalui lensa feminist necropolitics, tubuh perempuan

mengalami social death dan direduksi menjadi bare life (Agamben) akibat logika properti privat patriarkal yang menggantikan resiprositas relasional dengan monolog kekuasaan (Islekel, 2022).

KESIMPULAN

Representasi nekrofilia dalam lirik lagu makabres memperlihatkan dominasi absolut atas tubuh perempuan melalui penghapusan agensi dan reduksi tubuh menjadi objek pasif yang memosisikan tubuh mati sebagai antitesis kehidupan dan cinta, guna mengafirmasi kekuasaan maskulin ekstrem dalam ranah naratif. Nekrofilia berfungsi sebagai metafora pelarian dari kompleksitas relasi sosial serta distorsi atas mitos romantik, sebagaimana terungkap dalam *Code Blue* dan *Sleeping Beauty in a Coffin*, yang merekonstruksi narasi cinta menjadi lanskap kekerasan seksual terhadap entitas pasif. Selanjutnya, eksplorasi nekrofilia sebagai estetika pascamati, sebagaimana diperlihatkan dalam *Mary Jane's Last Dance* dan *Necromancer*, mengungkap operasi *aesthetic necropolitics* yang menormalisasi komodifikasi tubuh perempuan melalui mekanisme *male gaze*. Tubuh mati dipertahankan dalam struktur patriarkal sebagai monumen estetis sekaligus objek kepemilikan mutlak, membongkar kontradiksi internal dalam ideologi cinta hegemonik serta mengaburkan batas antara kekerasan dan romantisme. Pada akhirnya, penggunaan citra nekrofilik dalam musik makabres merefleksikan krisis moralitas kontemporer sekaligus mengartikulasikan kritik mendalam terhadap struktur patriarkal, hegemoni gender-seksualitas, dan estetika kematian dalam budaya populer yang membuka diskusi kritis tentang bagaimana tubuh, kekuasaan, dan kematian direpresentasikan, disubversi, serta dinegosiasikan dalam tatanan sosial modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adair, J. G., Berry, S., Bigongiari, G., Hogan, M., & Corradino, A. C. (2021). What do we talk about when we talk about queer death? 5/ Writing and filming queer deaths. *Whatever*, 4, 683–711. <https://doi.org/10.13131/2611-657X.whatever.v4i1.152>
- Ahmadi, A. (2014). Memahami Psikologi Manusia Indonesia dalam Sastra melalui Psikoanalisis Erich Fromm. *Musyawarah & Seminar Nasional III AJPBSI*, 477–480.
- Ahmadi, A. (2019a). Metode Penelitian Sastra. Grantiti.
- Ahmadi, A. (2019b). Narasi Kematian dalam Fiksi Indonesia Modern: Perspektif Psikologi Kematian. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1). <https://doi.org/10.21274/lis.2019.11.1.27-40>
- Antoniali, F. (2015). There is one more thing to be done: ECMO! *Revista Brasileira de Cirurgia Cardiovascular*, 30(4). <https://doi.org/10.5935/1678-9741.20150066>
- Banda, M. M., Pidada, I. B. J. S., Kusuma, I. N. W., & Jumadiah, S. (2023). The Narration of the Female Workers' Coffins in Literary Works. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE AND EDUCATION RESEARCH STUDIES*, 03(07). <https://doi.org/10.55677/ijssers/Vo3I7Y2023-14>
- Barbieri, C., & Grattagliano, I. (2022). Between black widow and religious mantis: a story of perversion and crime. *Rassegna Italiana di Criminologia*, 16(2), 168–176. <https://doi.org/10.7347/RIC-022022-p168>
- Bhanji, N. (2019). Necrointimacies: Affect and The Virtual Reverberations of Violent Intimacy. *Capacious: Journal for Emerging Affect Inquiry*. <https://doi.org/10.22387/CAP2019.28>
- Blum, C. S. (2017). Deathly Love: Tracing the Necro Logic of the Decadent Imagination in I.U. Tarchetti's *Amore nell'arte*. *Italian Culture*, 35(1), 21–33. <https://doi.org/10.1080/01614622.2016.1222652>



- Bolshakova, A. S. (2023). Digital necrophilia as a component of the modern “thanatological renaissance.” *Pedagogy, Psychology, Society*, 44–49. <https://doi.org/10.31483/r-104663>
- Bose, P. K., Arafat, S. M. Y., Shoib, S., & Reza, A. M. S. (2021). Necrophilia in a Forensic morgue staff in Bangladesh: Forensic psychiatric challenges and implications. *Journal of Affective Disorders Reports*, 5, 100158. <https://doi.org/10.1016/j.jadr.2021.100158>
- Božič, B. (2022). Privlačnost onkraj groba in kača kot varuhinja devištva. *Keria: Studia Latina et Graeca*, 24(1), 109–125. <https://doi.org/10.4312/keria.24.1.109-125>
- Braune, J. (2024a). No Heart to Feel, No Soul to Steal: Necrophilia and Mass Shootings in America. Dalam *Sigmund Freud as a Critical Social Theorist* (hlm. 438–468). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004713789_019
- Braune, J. (2024b). No Heart to Feel, No Soul to Steal: Necrophilia and Mass Shootings in America. Dalam *Sigmund Freud as a Critical Social Theorist* (hlm. 438–468). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004713789_019
- Brewer, B. (2020). Avoiding Prison Bars, But Gaining a Bar to Inheritance: A Statutory Solution for the Insane Slayer Through a Comparative Approach. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3517926>
- Brown, K. J., & Puri, J. (2022). The Uses of Mourning. *Meridians*, 21(2), 307–316. <https://doi.org/10.1215/15366936-9882053>
- Butler, J. (1999). *Gender Trouble (Feminism and the Subversion of Identity)*. Routledge.
- Butler, J. (2004). *Performativity, Precarity, and Sexual Politic*. *Antropologos Iberoamericanos*.
- Butler, J. (2020). *The Force of NonViolence: An Ethico-Political Bind*. Verso.
- Chanana, K. S., Ellis Dunning, M., Knafo, D., Rosman, J. P., Resnick, P. J., & May, R. (2024). Deconstructing Homonormativity through Necrophilia in R. Raj Rao’s “The Gang Rape.” *Literature & Aesthetics*, 34(2), 58–67. <https://mariellisdunning.cymru/2013/12/20/fairytales-and-freud-psychoanalysis-in-childrens-stories>.
- Chatterjee, P. (2023). Necrophilia: A Complex Intersection of Crime and Psychological Disorder. *Journal of Indian Academy of Forensic Medicine*, 45(2), 193–198. <https://doi.org/10.48165/jiafm.2023.45.2.23>
- Chevallier, P. (2022). The Birth of Confessions of the Flesh. *Maynooth Philosophical Papers*, 11, 55–73. <https://doi.org/10.5840/mpp202222416>
- Ciancio, C. (2021). Eros, Thanatos and “venere nefanda”. The crime of necrophilia in the kingdom of Italy. *Historia et Ius*, 20. <https://doi.org/10.32064/20.2021.05>
- Ciobanu, E. (2023). PETALS: The Aestheticisation of Death in Sylvia Plath’s “Edge” and in the Illustrations of Adriaan van de Spiegel’s *Frucht in Mutter Leibe*. *American, British and Canadian Studies*, 40(1), 42–57. <https://doi.org/10.2478/abcsj-2023-0006>
- Collective, T. A. C. D. S. (2023). What’s the Point of Feminisms if They Can’t Be Trans? Una reflexión desde o sur. *Women’s Studies in Communication*, 46(2), 223–229. <https://doi.org/10.1080/07491409.2023.2193539>
- Cooper, S. H. (2023). The Play of Mourning. *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 71(1), 61–82. <https://doi.org/10.1177/00030651231155611>
- Corradino, A. C. (2020). Performing necrophilia: forms of female dominance in *Kissed by Lynne Stopkewich, Nekromantik and Nekromantik 2* by Jörg Buttgereit. *Whatever*, 3, 373–399. <https://doi.org/10.13131/2611-657X.whatever.v3i1.61>



- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry And Research Design_ Choosing Among Five Approaches*-SAGE Publications (2013) (1). SAGE Publishing.
- Cunliffe, Z. (2022). The Objectification of Women's Bodies. *The Philosophers' Magazine*, 98, 89–95. <https://doi.org/10.5840/tpm20229870>
- Dean, D. C. (2022). Are Ashes All That Is Left? Grace Jantzen's Aesthetics and the Beauty of Biodiversity. *Religions*, 13(5), 407. <https://doi.org/10.3390/rel13050407>
- Demir, A. (2022). Women and patriarchy: Tales of males and ghosts. *RumeliDE Dil ve Edebiyat Araştırmaları Dergisi*, 31, 1281–1289. <https://doi.org/10.29000/rumelide.1222255>
- Discini, N., De Lima, E. S., & Lopes, I. C. (2024). Estilo, paixão e tensividade: dois casos de ciúmes / Style, passion and tensivity: two jealousy cases. *Revista de Estudos da Linguagem*, 29(1), 589–617. <https://doi.org/10.17851/2237-2083.29.1.589-617>
- Donard, V., & Lima, M. C. (2024). Matar para permanecer vivo. Perspectivas de compreensão da dinâmica psíquica do canibal Jeffrey Dahmer. *Revista Latinoamericana de Psicopatologia Fundamental*, 27. <https://doi.org/10.1590/1415-4714.e240106>
- Drinot, P. (2023). Necrophilia, Psychiatry, and Sexology: The Making of Sexual Science in Mid-Twentieth Century Peru. *Journal of Social History*, 56(4), 782–804. <https://doi.org/10.1093/jsh/shac041>
- Effendi, E., Yulia, R., & Susanti, H. (2024). Sexual Intercourse with a Corpse as a Crime Against Society and the Urgency of Its Regulation in the New Penal Code. *Kosmik Hukum*, 24(3), 130. <https://doi.org/10.30595/kosmikhukum.v24i3.22489>
- Fernández, M. (2023). A Necropolitical Approach to Waste Theory. *Revista Canaria de Estudios Ingleses*, 86, 147–156. <https://doi.org/10.25145/j.recaesin.2023.86.09>
- Foltz, M. C. (2020). Shit and Other Forms of Dynamite Refuse: Samuel R. Delany's Provocative Excremental Eros (hlm. 219–256). https://doi.org/10.1007/978-3-030-46530-8_6
- Fromm, E. (1964). *Creators and destroyers*, Tuebingen. Rainer Func, Usrainer Ring.
- Fromm, E. (2010). *Akar Kekerasan*. Pustaka Pelajar.
- Fromm, E. (2020). *Perang Dalam Diri Manusia*. IRCiSoD.
- Fuadi Isnawan. (2025). Islamic Approach to Violations against the Sanctity of the Deceased: A Case Study on Necrophilia in Islam. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 9(2), 367–393. <https://doi.org/10.25217/jf.v9i2.5100>
- Gal, N. (2023). Performing Feces in Contemporary Video and Performance Art in Israel. *Arts*, 12(3), 113. <https://doi.org/10.3390/arts12030113>
- Galiás, I. (2022). Marital betrayal, culture and prejudice. *Journal of Analytical Psychology*, 67(2), 573–582. <https://doi.org/10.1111/1468-5922.12788>
- Giachery, G. (2024). The prelude to the extreme: Adolescence and violence. *Ricerche di Pedagogia e Didattica*, 19(1), 13–27. <https://doi.org/10.6092/issn.1970-2221/18232>
- Housley, M. (2020a). Uneasy presences: Revulsion and the necropolitics of attachment. *postmedieval*, 11(4), 434–441. <https://doi.org/10.1057/s41280-020-00194-5>
- Housley, M. (2020b). Uneasy presences: Revulsion and the necropolitics of attachment. *postmedieval*, 11(4), 434–441. <https://doi.org/10.1057/s41280-020-00194-5>



- Huang, Y. (2022). Marriage in Death: and the Cyberspace of Feminist Intervention in Contemporary China. *Performance Research*, 27(1), 48–54. <https://doi.org/10.1080/13528165.2022.2091849>
- Islam, Md. R., Qusar, M. S., & Islam, Md. S. (2021). The first necrophilia incident in a morgue of Bangladesh: Evidence from media reports. *Current Research in Behavioral Sciences*, 2, 100020. <https://doi.org/10.1016/j.crbeha.2021.100020>
- Islam, P., & Borah, U. (2020). A Conceptual Study to Necrophilia. *Scholars International Journal of Law, Crime and Justice*, 3(9), 284–292. <https://doi.org/10.36348/sijlcj.2020.v03i09.003>
- Islekel, E. S. (2022). Gender in Necropolitics: Race, sexuality, and gendered death. *Philosophy Compass*, 17(5). <https://doi.org/10.1111/phc3.12827>
- Isnawan, F. (2024). Protection of the Dignity of the Corpse: A Study on the Criminalization of Necrophilia Reviewed from the Maqashid Syariah. *KRTHA BHAYANGKARA*, 18(3), 496–526. <https://doi.org/10.31599/krtha.v18i3.2682>
- Jackson, A. (2019). Don't Stop the Music: Does the Thin Ideal in Pop Music Lyrics Affect Women's Body Image During Exercise? <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:192487995>
- Janssen, D. F. (2020a). From Libidines nefandæ to sexual perversions. *History of Psychiatry*, 31(4), 421–439. <https://doi.org/10.1177/0957154X20937254>
- Janssen, D. F. (2020b). Medico-forensic pre-histories of sexual perversion: The case of necrophilia (c. 1500–c. 1850). *Forensic Science International: Mind and Law*, 1, 100025. <https://doi.org/10.1016/j.fsimpl.2020.100025>
- Jumaidin, L., Amin, H., & Darni. (2022). Discourse Helplessness and Power Relations Women's in The Film 7 Hearts 7 Love 7 Women Movie. *International Journal of Qualitative Research*, 1(3), 188–195. <https://doi.org/10.47540/ijqr.vii3.411>
- Junior, A. G. C. S. (2023). A violação do corpo feminino no Decameron (1348-1353). *Horizontes Históricos*, 6(1), 336–354. <https://periodicos.ufs.br/HORIZONTES/article/view/18494>
- Knafo, D. (2015). For the Love of Death. *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 63(5), 857–886. <https://doi.org/10.1177/0003065115606132>
- Larrarte, B. G. (2022). Pacifism. Dalam *The Cambridge Companion to Twentieth-Century Literature and Politics* (hlm. 87–102). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108886284.007>
- Lee, S. (2018). Gestación y encarnación del horror: el cuerpo femenino como instrumento monstruoso en el cine de Balagueró. *Arizona Journal of Hispanic Cultural Studies*, 22(1), 227–242. <https://doi.org/10.1353/hcs.2018.0015>
- Lemański, J. (2022). “Dead Souls” and “Open Vessel.” Is There a Need for a “New” Meaning of the Hebrew Word *nefeš*? *Verbum Vitae*, 40(3), 661–674. <https://doi.org/10.31743/vv.13729>
- MacDonald, G. (2021). Subjective bodies: the resistance poetics of Chrystos and Mahadai Das. *Radical Americas*, 6(1). <https://doi.org/10.14324/111.444.ra.2021.v6.1.017>
- Malone, E., & Magnus, P. D. (2023). Popular music and art-interpretive injustice. *Inquiry*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/0020174X.2023.2213740>



- Mehrvand, A., & Keramatfar, N. (2023). Frommian Biophilic Ethics in Tolstoy's The death of Ivan Ilyich. *Journal of Philosophical Investigations*, 16(41), 133–147. <https://doi.org/10.22034/jpiut.2021.47628.2949>
- Mwandayi, C. (2023). Of sin, gender equality and environmental goodness - towards curbing the effects of necrophilia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(3). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i3.8030>
- Peralta-Hernández, R., & Perea-Pérez, A. (2021). First record of necrophilia in *Smilisca baudinii* (Anura: Hylidae) from Mexico. *Phyllomedusa: Journal of Herpetology*, 20(2), 215–217. <https://doi.org/10.11606/issn.2316-9079.v20i2p215-217>
- Pereti, E. (2022). Alegoria e necropolítica: o cadáver como emblem na contrarreforma do neoliberalismo. *EntreLetras*, 13(2), 40–51. <https://doi.org/10.20873/uft2179-3948.2022v13n2p40-51>
- Pettigrew, M. (2019). Fantasy, Opportunity, Homicide: Testing Classifications of Necrophilic Behaviour. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 34(1), 14–22. <https://doi.org/10.1007/s11896-018-9259-z>
- Pettigrew, M. (2022). Necrosadism: exploring the sexual component of post-mortem mutilation of homicide victims. *The Journal of Forensic Psychiatry & Psychology*, 33(4), 605–620. <https://doi.org/10.1080/14789949.2022.2070524>
- Piñán Álvarez, A. (2024). Aoko Matsuda and the feminist reformulation of “Botan Dōrō.” *Brumal. Revista de investigación sobre lo Fantástico*, 12(1), 151–172. <https://doi.org/10.5565/rev/brumal.1107>
- Querol, K. R., Cebola, B. R., Caminada, S., Rodríguez, M. G., Uamusse, E. R., Jeque, N. F., Stebbing, J., Lundrigan, S., Pizzol, D., & Smith, L. (2025). Necrophilia a case report from Mozambique. *Forensic Science International: Reports*, 11, 100407. <https://doi.org/10.1016/j.fsir.2025.100407>
- Quesada, C. A. (2022). “Más Allá De Mi Libertad Para Decidir... No Fui Yo, Fueron Mis Circunstancias” ¿Qué Hay En El Cerebro De Un Psicópata Y Un Sujeto Violento? *Revista Digital de Ciencias Penales de Costa Rica*, 2 (33) (14). <https://doi.org/10.15517/rdcp.2022.53013>
- Rahayu, A. C., Romadani, A., & Sudarwati, S. (2022). Gender Intervention Through Toxic Masculinity in Hashimi's The Pearl That Broke Its Shell. *Anaphora: Journal of Language, Literary, and Cultural Studies*, 5(1), 84–91. <https://doi.org/10.30996/anaphora.v5i1.6638>
- Rakhmatova, A. M. (2022). Images of bodily objectification in non-classical lyrics. *Филология: научные исследования*, 6, 22–31. <https://doi.org/10.7256/2454-0749.2022.6.38022>
- Řeřicha, M., Montoya-Molina, S., Harabiš, F., & Knapp, M. (2023). Mating with dead conspecifics in an invasive ladybird is affected by male sexual fasting and time since the female's death. *Frontiers in Ecology and Evolution*, 11. <https://doi.org/10.3389/fevo.2023.1225998>
- Ritchie, N. (2017). Life and Death: The Freudian Roots of Necropolitics and the Question of 'Civil' Living. *Somatechnics*, 7(2), 234–249. <https://doi.org/10.3366/soma.2017.0220>
- Rosa, R. Q. da, Hillesheim, B., & Linhares da Silva, M. (2023). A Escola E A Produção De Corpos Abjetos: Acoplamentos Bio-Necropolíticos. *Criar Educação*, 12(1), 40–57. <https://doi.org/10.18616/ce.v12i1.7596>



- Rose, L. (2022). Hegemonic Masculinity and Ecofeminist Literature. Dalam *The Routledge Handbook of Ecofeminism and Literature* (hlm. 321–330). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003195610-32>
- Sarabbadih, E. N., & Graduate, M. A. (2024). Quran and Hadith Studies Analyzing the personality dimensions of Prophet Abraham (AS) and Nimrod Based on Erich Fromm's Theory of Growth and Decay. 56(2), 191–213. <https://doi.org/10.22067/jquran.2024.89929.1747>
- Sayyed, H., & Singh, J. (2024). From silence to sanction: comparative analysis of necrophilia laws in India and other countries. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2433700>
- Seitler, D. (2020). I'm Dying to!: Biopolitics, Suicide Plots, and the Ecstasy of Withdrawal. Dalam *The Palgrave Handbook of Twentieth and Twenty-First Century Literature and Science* (hlm. 129–143). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-48244-2_8
- Serrano, F. C., Díaz-Ricaurte, J. C., & Martins, M. (2022). Finding love in a hopeless place: A global database of misdirected amplexus in anurans. *Ecology*, 103(8). <https://doi.org/10.1002/ecy.3737>
- Sikora-Krizhevskaya, P. (2024). Cała Rosja to nasz Sade. O poetach spod pomnika Majakowskiego. *Zagadnienia Rodzajów Literackich*, 67(2). <https://doi.org/10.26485/ZRL/2024/67.2/21>
- Sljivar, V. (2022). The dead body of/in Gennady Gor's poetry. *Filozofija i društvo*, 33(4), 834–848. <https://doi.org/10.2298/FID2204834S>
- Sönmez, D., Köse, S., & Hocaoglu, Ç. (2024). A Little Known Topic: Necrophilia. *Doğu Karadeniz Sağlık Bilimleri Dergisi*, 3(3), 64–67. <https://doi.org/10.59312/ebshealth.1519349>
- Tack, S. (2023). Rethinking Agency in the European Debate about Virginity Certificates: Gender, Biopolitics, and the Construction of the Other. *Open Cultural Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.1515/culture-2022-0171>
- Telles, L. C. M. dos S., Mendonça, J. G. R., & Da Silva, R. P. G. (2022). Desigualdades de gênero no contexto da Sociedade Capitalista / Gender inequalities in the context of Capitalist Society. *Brazilian Journal of Development*, 8(2), 13383–13395. <https://doi.org/10.34117/bjdv8n2-327>
- Tippett, A. (2024). Shining light on an unspeakable crime: necrophilia and the need for legal reform. *Current Issues in Criminal Justice*, 36(1), 114–124. <https://doi.org/10.1080/10345329.2023.2238378>
- Ung, K. (2023). Necrofiction and the Politics of Literary Memory by Oana Panaïté. *The French Review*, 96(4), 197–197. <https://doi.org/10.1353/tfr.2023.0108>
- Vasudevan, A. K., Dharma, P. K., & Eccleston, L. (2019). Necrophilia: A Study of the Psychoanalysis in the Characteristics of the Offenders Who Sexually Molest the Dead. *Medico-Legal Update*, 19(2), 12. <https://doi.org/10.5958/0974-1283.2019.00136.1>
- Walsh, C. (2017). Obscene Sounds: Sex, Death, and the Body On-Screen. *Music and the Moving Image*, 10(3), 36–54. <https://doi.org/10.5406/musimoviimag.10.3.0036>
- Wang, J.-S., & Meyer-Rochow, V. B. (2020). First Report of Necrophilia in the Form of Necrocoitus among Insects, Involving Two Male *Cryptotympana atrata* (Fabricius, 1775) Cicadas. *Insects*, 12(1), 20. <https://doi.org/10.3390/insects12010020>



- Whiteman, J. (2024). Unmasking the ideological work of violence in music videos: findings from ethnographic audience research into contemporary sexual politics. *Feminist Media Studies*, 24(2), 385–403. <https://doi.org/10.1080/14680777.2023.2219032>
- Wilkinson, G. (2020). Juana la Loca/'Joanna the Mad' (1479–1555): Queen of Castile and of Aragon – and necrophiliac? – psychiatry in history. *The British Journal of Psychiatry*, 217(2), 449–449. <https://doi.org/10.1192/bjp.2020.71>
- Wolff, K. (2022). Psychoanalytic Feminism. Dalam *The Blackwell Encyclopedia of Sociology* (hlm. 1–5). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosp115.pub2>
- Yanovsky, M. I. (2019). Possessiveness as an Inductor of Deformation of Consciousness as in Illusions of Perceptions. *Bulletin of Kemerovo State University*, 21(2), 459–466. <https://doi.org/10.21603/2078-8975-2019-21-2-459-466>
- Zwan, P. Van der. (2018). Beneath the Body of the Text: Body-images in the Song of Songs. *Journal for Semitics*, 26(2). <https://doi.org/10.25159/1013-8471/3671>